

MODERASI DAN TOLERANSI: MEMBANGUN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL YANG HARMONIS

Ridwana Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
ridwanasiregar94@gmail.com

Zainal Efendi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
zainal80.yes@gmail.com

Article History:

Received: Juli 27, 2024;

Accepted: September, 29, 202;

Published: Oktober, 13, 2024;

Abstract. *Moderate multicultural education plays a crucial role in fostering harmony and tolerance within diverse communities of various cultures and religions. This approach emphasizes the importance of respecting and understanding differences as sources of richness rather than conflict. Anchored in Islam, moderate multicultural education aims to create an inclusive learning environment and facilitate intercultural dialogue. By leveraging both formal and informal education, and employing openness, inclusive content, and dialogic teaching methods, moderate multicultural education seeks to cultivate peaceful, tolerant attitudes and behaviors that honor diversity in everyday life. Multicultural education is a crucial approach in addressing the complexities of today's global society. By recognizing and appreciating cultural diversity, this education aims not only to foster cross-cultural understanding but also to develop critical thinking skills, empathy, and intercultural cooperation. Effective implementation of multicultural education requires strong commitment from educational institutions to integrate universal values of human rights, social justice, and global peace into daily curricula and teaching practices. Therefore, multicultural education not only prepares future generations to tackle global challenges but also promotes social harmony and inclusion in an increasingly interconnected and complex world. Therefore, the implementation of moderate multicultural education is expected to strengthen interfaith harmony and cohesion in Indonesia.*

Keywords:

Moderate, Tolerance, Multicultural Education

Abstrak. Pendidikan multikultural yang moderat memainkan peran penting dalam membangun harmoni dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam budaya dan agama. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai konflik. Dengan fokus pada Islam sebagai landasan, pendidikan multikultural moderat bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membuka ruang bagi dialog antarbudaya. Dengan memanfaatkan pendidikan formal dan informal,

serta melalui pendekatan keterbukaan, substansi materi yang inklusif, dan metode pembelajaran dialogis, pendidikan multikultural moderat bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang damai, toleran, dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang krusial dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global saat ini. Melalui pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman lintas budaya, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kerjasama antarbudaya. Implementasi pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan komitmen yang kuat dari lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perdamaian global ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membantu mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga mempromosikan harmoni sosial dan inklusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural yang moderat diharapkan dapat memperkuat kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama di Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Kekerasan dan kejahatan yang berasal dari isu-isu seperti radikalisme, ekstremisme, liberalisme, terorisme, dan sejenisnya, dianggap sebagai ancaman bagi semua agama (Yunus, 2017). Meskipun berbagai pandangan tersebut sering kali terkait dengan urusan agama, banyak pemimpin lintas agama yang berperan dalam mencari solusi untuk mengatasi konflik horizontal ini melalui pendekatan dialog antar agama. Mereka berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan manusia, karena semua agama memiliki tanggung jawab global untuk mendorong kerukunan dan merawat bumi (Knitter & Paul, 2008).

Doktrin atau ajaran Islam memiliki panduan komprehensif untuk mengatur kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Namun, sayangnya, terkadang pemahaman terhadap Islam hanya sebagian, bukan secara menyeluruh (parsial), yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Ada yang memahami Islam secara inklusif, sementara lainnya mungkin bersikap eksklusif atau bahkan ekstrem, yang dapat mengarah pada sikap radikal atau ekstremisme.

Mungkin terlalu berlebihan untuk mengaitkan pemahaman ekstrem dan radikal dengan konteks bangsa Indonesia, mengingat Indonesia dilihat dari perspektif antropologi sebagai negara yang pluralistik. Di sini terdapat beragam agama, etnis, seni, tradisi, dan gaya hidup yang khas, tanpa menghilangkan kesatuan sebagai bangsa besar (Nasaruddin, 2014).

Radikalisme, seperti yang dijelaskan oleh Amrullah (2018), seringkali melibatkan sikap ekstrem seperti kekerasan, paksaan, dan teror terhadap kelompok yang dianggap bertentangan dengan ideologi mereka. Dalam konteks sejarah, dalam Islam terdapat individu-individu yang memiliki pendekatan yang tidak proporsional terhadap agama, sehingga dapat disebut sebagai tokoh dan kelompok radikal. Jejak radikalisme ini dapat ditemukan sejak awal dakwah Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang dengan pembentukan kelompok-kelompok tertentu. Ironisnya, kelompok-kelompok yang mengejar pemurnian Islam ini tetap ada dan berkembang hingga saat ini (Amrullah, 2018).

Kemunculan dan perkembangan radikalisme di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor global, seperti penyebaran paham Wahabisme dan kondisi kemiskinan. Paham radikalisme ini di Indonesia juga dipengaruhi oleh negara-negara Timur Tengah seperti Afganistan, Palestina, Irak, Yaman, Mesir, Suriah, dan Turki, yang memiliki agenda politik yang kuat. Namun, radikalisme di Indonesia pada awal abad ke-20 lebih berfokus pada pemenuhan aspirasi Islam, seperti tuntutan untuk menerapkan Syariat Islam atau Piagam Jakarta (Ahmad & Ansori, 2015).

Menurut Haidar Bagir (2017), penguatan radikalisme dan ekstremisme disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor doktrinal historis dan faktor sosial-politik. Faktor doktrinal historis mencerminkan pandangan agama yang menekankan pada aspek-aspek hukum keagamaan yang kaku, yang

berpotensi menghasilkan sikap eksklusif dan kecenderungan untuk menghukum orang yang dianggap melanggar ajaran agama (kafir).

Di sisi lain, faktor sosial-politik terlihat dalam konteks perang dingin internasional antara Sunni Arab Saudi dan Syiah Iran. Arab Saudi mendukung kaum Sunni, sementara Iran alami bersekutu dengan komunitas Syiah di Lebanon, Irak, dan wilayah lainnya. Menurut Bagir, faktor ini juga turut memperkuat radikalisme dan ekstremisme (Amrullah, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan dampak penggunaan media pembelajaran dalam konteks pendidikan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari buku, jurnal ilmiah, literatur, dan publikasi lain yang relevan sebagai sumber penelitian. Data tersebut diuraikan dan dideskripsikan dengan mempertimbangkan berbagai pendapat dari para ahli. Variabel penelitian mencakup segala sesuatu yang ditetapkan untuk dipelajari peneliti guna memahami informasi yang ingin diperoleh, dan dari situ menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan Variabel Bebas (Independent Variable) dan Variabel Terikat (Dependent Variable).

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh media pembelajaran dalam konteks pendidikan. Manfaat dari penulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai pentingnya media pembelajaran dalam proses pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghormati, dan memperkaya keragaman budaya, etnis, bahasa, dan latar belakang lainnya dalam konteks pembelajaran. Tujuan

utamanya adalah untuk mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan integrasi antarbudaya di dalam lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan tentang pendidikan multikultural:

- a) Pengakuan terhadap Keragaman: Pendidikan multikultural mengakui bahwa masyarakat modern terdiri dari individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Ini termasuk pengakuan terhadap perbedaan etnis, ras, agama, bahasa, dan nilai-nilai budaya lainnya.
- b) Penghormatan terhadap Beragam Perspektif: Pendekatan ini menghormati berbagai perspektif dan pengalaman hidup dari berbagai kelompok sosial dan budaya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan berbagai konten, materi pembelajaran, dan metode pengajaran yang mencerminkan keragaman ini.
- c) Pemupukan Pemahaman Lintas Budaya: Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya di antara siswa, guru, dan komunitas pendidikan. Ini meliputi membangun kesadaran akan keunikan budaya masing-masing individu serta menghargai perbedaan sebagai aset untuk belajar bersama.
- d) Promosi Toleransi dan Mengatasi Stereotip: Salah satu fokus utama pendidikan multikultural adalah mempromosikan toleransi dan mengatasi stereotip negatif yang mungkin timbul di antara berbagai kelompok. Ini dilakukan melalui pendidikan tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan nilai-nilai universal lainnya.
- e) Pembelajaran Kolaboratif dan Dialog Antarbudaya: Pendidikan multikultural mendorong pembelajaran kolaboratif di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Ini mencakup penggunaan dialog antarbudaya sebagai alat untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di dalam dan di luar lingkungan sekolah.
- f) Persiapan untuk Masyarakat Global: Dengan meningkatnya globalisasi, pendidikan multikultural memberikan persiapan yang penting bagi siswa untuk berfungsi dalam masyarakat yang semakin

terhubung dan beragam. Ini melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, komunikasi lintas budaya, dan kerja sama global.

Pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengenalkan keberagaman, tetapi juga tentang mempersiapkan individu untuk menjadi warga dunia yang berempati, toleran, dan mampu bekerja dalam kerangka kerja sama lintas budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di masa depan. Pendidikan multikultural menjadi topik yang terus menarik untuk diteliti di Indonesia, terutama di tengah merebaknya ideologi, pemikiran, atau aliran yang dapat mengancam keharmonisan, nasionalisme, dan kebhinnekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai peristiwa yang memicu konflik dalam masyarakat sering kali berakar pada isu SARA. Unsur-unsur ini kadang-kadang bertabrakan dalam kehidupan sosial masyarakat, mengarah pada ketidakharmonisan. Contohnya, perhatian khusus diberikan pada masa Guruh terhadap minoritas yang terpinggirkan, seperti dalam kasus Ahmadiyah yang mendapatkan pembelaan.

Perbedaan budaya merupakan bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial dan perlu diperhatikan dalam proses membangun dan mencapai tujuan keberadaan agama. Setiap agama memiliki karakteristik unik dalam konsep keadilan, kedamaian, dan harmoni. Hubungan antara agama dan negara masih relevan dan perlu untuk terus dibahas. Agama mengajarkan pengikutnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui interaksi sosial yang bermutu. Dalam konteks beragama, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan ajaran agamanya, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Kafirun (1-6), yang menggarisbawahi pentingnya menjaga keyakinan masing-masing tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menekankan bahwa meskipun ajaran setiap agama memiliki perbedaan, hal ini tidak harus menjadi penyebab pertentangan yang dapat mengarah pada konflik dan

perpecahan. Dalam pandangan Damrizal (2016), konsep kebebasan beragama harus dihayati sebagai kesadaran akan keberagaman umat Islam dan keragaman manusia pada umumnya.

Umat beragama dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya diskriminasi dari pihak manapun. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan identitas mereka dalam segala aspek kehidupan (Damrizal, 2016). Pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan, karena paradigma generasi mendatang harus dibangun sejak dini agar mereka mampu menjadi manusia Indonesia yang utuh, yang dapat memimpin dunia dengan menjalankan tugas khalifah di muka bumi, yaitu "memanusiakan manusia dan menjaga alam sekitarnya".

Perbedaan dalam keragaman dianggap sebagai kehendak Allah SWT untuk memungkinkan kita saling mengenal, memahami, dan berlaku toleransi terhadap segala jenis perbedaan, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13. Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam konteks masyarakat yang plural dan majemuk seperti Indonesia, Islam harus menunjukkan sikap inklusif, yakni tidak merasa eksklusif atau paling benar. Ayat tersebut menekankan pentingnya menjalani kehidupan sosial dengan sikap ramah dan peduli terhadap "persamaan derajat" dalam semua aspek kehidupan manusia, yang dapat mengantarkan kita pada kemuliaan hidup melalui pengembangan sikap sosial berdasarkan taqwa.

Contoh dari pendekatan ini dapat dilihat dalam Piagam Madinah yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan "persamaan hak" antara suku-suku yang beragam pada masanya. Gus Dur, yang dikenal sebagai Bapak Bangsa, menekankan pentingnya toleransi dalam kata dan sikap sebagai contoh nyata dalam moderasi berfikir dan beragama. Baginya, Islam harus berperan sebagai pemersatu bangsa, melindungi keragaman agama, dan menjawab tantangan

modernitas tanpa perlu memberikan tambahan yang tidak diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan multikultural, menurut Azra seperti yang dijelaskan oleh Sangadji (2016), terdapat empat makna atau model, yaitu pengajaran tentang keragaman budaya sebagai pendekatan untuk asimilasi kultural, berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, promosi pluralisme tanpa membedakan strata sosial, dan refleksi terhadap keragaman untuk meningkatkan kesetaraan. Azra juga menyoroti pentingnya pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan menyeluruh mengenai kebudayaan untuk menanggapi perubahan dalam lingkungan kultural masyarakat lokal maupun global.

Menurut Manachem Ali, Indonesia memiliki dua pilar utama, yaitu keagamaan dan kebangsaan, yang harus dipelihara dengan baik. Ketidakmampuan untuk berdialog dan mengkaji lintas agama sering menjadi penyebab konflik dan intoleransi agama di Indonesia, dimana penolakan terhadap nilai-nilai agama sering kali muncul dari pemahaman yang minim terhadap agama itu sendiri.

Deklarasi Hari Toleransi Internasional pada 16 November 1996 bertujuan untuk mengembangkan nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan global. Hanya dengan mengajarkan dan menerapkan toleransi dalam kehidupan, kerukunan umat manusia, khususnya di Indonesia, dapat dibangun. Tiga cara untuk merawat toleransi di Indonesia termasuk pendidikan untuk mengatasi ketidaktahuan tentang perbedaan budaya, agama, dan etnis, regulasi dan penegakan hukum untuk menanggulangi tindakan intoleransi, serta menghentikan stereotip negatif yang sering kali menghasilkan prasangka buruk terhadap individu atau kelompok tertentu.

2. Moderasi Islam Dan Moderat Beragama

Moderasi dalam konteks Islam merujuk pada prinsip pendekatan yang seimbang dan tengah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah maupun pergaulan sosial. Konsep ini menekankan pentingnya menemukan titik tengah antara ekstremisme dan kelalaian, serta antara ketat dan longgar dalam praktik keagamaan. Secara etimologis, istilah "moderasi" dalam bahasa Arab berasal dari kata "wasat", yang secara harfiah berarti "tengah" atau "seimbang". Dalam konteks ajaran Islam, moderasi mencakup beberapa dimensi kunci. Pertama, itu melibatkan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan ajaran agama. Ini berarti menghindari sikap fanatik atau ekstrem dalam praktik keagamaan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang. Kedua, moderasi juga mencakup sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan antara individu dalam masyarakat Islam yang beragam. Ini menegaskan pentingnya dialog antaragama dan kerja sama antarbudaya dalam membangun perdamaian dan harmoni sosial. Selain itu, moderasi juga menuntut kesadaran terhadap konteks sosial dan politik saat ini, serta kebutuhan untuk mengambil sikap yang seimbang dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman. Secara keseluruhan, konsep moderasi dalam Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam harmoni dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta, dengan menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai tujuan spiritual dan sosial yang baik.

Moderat bisa diartikan sebagai kontraposisi dari radikal. Istilah ini merujuk pada pemahaman bahwa semua agama mengajarkan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan sebagainya. Dalam Islam, konsep moderat lebih dikenal sebagai wasatiyah. Secara umum, tujuan dari pendekatan moderat adalah untuk melawan paham radikalisme, ekstremisme, intoleransi, dan pandangan negatif lainnya.

Haedar menjelaskan bahwa kata "moderasi" berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesederhanaan (tidak berlebihan dan tidak kurang). Istilah ini juga mengacu pada pengendalian diri (dari perilaku yang berlebihan atau kekurangan). Dalam bahasa Inggris, istilah "moderation" sering digunakan untuk menyatakan rata-rata, inti, standar, atau tidak terikat. Secara umum, moderat mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moralitas, dan karakter, baik dalam berinteraksi dengan individu maupun dengan institusi negara. Haedar juga menambahkan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakter moderat, sebagaimana Islam Melayu di Asia Tenggara, meskipun kadang-kadang dikategorikan sebagai "periferal" dan "sinkretis" dari segi ajaran. Namun, Islam tersebut tetap dianggap damai, ramah, dan toleran (Nashir, 2019).

Dalam konteks kehidupan keagamaan, pandangan moderat atau moderasi, menurut Haedar, harus menempatkan agama sebagai ajaran yang positif dan berfungsi penting dalam kehidupan Indonesia. Ini didasarkan pada argumen bahwa agama membentuk karakter masyarakat Indonesia menjadi religius. Menurut Gus Dur, Islam harus dipahami secara inklusif, artinya membuka diri untuk menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda dengan Islam. Moderasi dalam beragama menjadi kunci untuk menciptakan toleransi dan harmoni antar semua kelompok, tanpa membedakan antara minoritas dan mayoritas, tetapi menjaga keseimbangan antara perbedaan dan persamaan dengan cara yang wajar.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa pada masa awal kehadiran Islam, Rasulullah SAW menerapkan moderasi dalam mendukung keberagaman dengan mempromosikan pembebasan budak untuk mencapai kesetaraan dalam derajat kemanusiaan. Seiring waktu, konsep moderasi Islam berkembang dalam berbagai disiplin ilmu. Pertama, moderasi dalam ajaran Islam, yang meliputi aliran-aliran seperti al-Asy'ariyah yang moderat, Mu'tazilah yang rasional, dan Hambali yang tekstual. Kedua, moderasi dalam hukum Islam, yang bertujuan untuk mencapai

kemaslahatan umat manusia dengan hukum yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Ketiga, moderasi dalam penafsiran, di mana para ulama tafsir memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap teks Al-Quran. Misalnya, tafsir maqhasid yang menggali makna tersirat dari ayat-ayat Al-Quran dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya. Keempat, moderasi dalam pemikiran Islam (Sutrisno, 2019).

Moderat beragama mengacu pada pendekatan dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan dengan sikap tengah, seimbang, dan bertanggung jawab. Konsep ini menekankan pentingnya menghindari ekstremisme atau fundamentalisme dalam interpretasi dan pelaksanaan ajaran agama, serta menjaga keseimbangan antara ketegasan dalam keyakinan dan toleransi terhadap perbedaan. Berikut beberapa poin yang menjelaskan tentang moderat beragama:

- a) Keseimbangan dan Tengah: Moderat beragama mencari titik tengah antara ekstremisme dan kelalaian dalam menjalankan ajaran agama. Ini mencakup menghindari sikap yang keras atau intoleran terhadap pandangan yang berbeda, sambil tetap teguh dalam keyakinan pribadi.
- b) Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Moderat beragama menghargai keragaman keyakinan dan praktik keagamaan, serta menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Mereka mendorong dialog antaragama dan kerja sama antarbudaya sebagai jalan untuk memperkuat toleransi dan persatuan dalam masyarakat.
- c) Penerimaan terhadap Konteks Sosial: Moderat beragama memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial, politik, dan budaya saat ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip utama dari ajaran agama. Mereka mengakui bahwa tuntutan agama dapat berbeda dalam berbagai situasi dan masa.
- d) Keterbukaan dan Kemajuan: Moderat beragama bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, serta

menerapkan ajaran agama dalam cara yang relevan dan bermakna dalam kehidupan modern. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan perkembangan sosial dan teknologi.

- e) Penghormatan Terhadap Nilai-Nilai Universal: Moderat beragama mengutamakan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, kasih sayang, dan kebebasan dalam pelaksanaan keyakinan mereka. Mereka meyakini bahwa ajaran agama harus mendorong kebaikan dan harmoni dalam masyarakat secara luas.

Dengan demikian, moderat beragama bukanlah sekadar tentang kompromi atau penurunan standar dalam praktik keagamaan, tetapi lebih tentang mempertahankan integritas keyakinan dalam konteks yang kompleks dan beragam, sambil mempromosikan perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial.

3. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderat dalam agama bisa dianggap sebagai proses edukasi Islam yang mendukung toleransi. Para pendidik dan peserta didik diharapkan saling memahami pentingnya menghindari paradigma, sikap, atau perilaku yang intoleran atau menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Dalam komunitas Muslim sendiri, masalah intoleransi terhadap perbedaan mazhab masih cukup tinggi, di mana penganut mazhab minoritas sering dianggap sesat dan kafir. Sebagai contoh sikap moderat, MUI tingkat pusat tidak pernah melarang keberadaan dan ajaran Syi'ah di Indonesia, tetapi memberikan himbauan agar umat Islam waspada terhadap potensi kelompok Syi'ah yang ekstrim. Meskipun ada beberapa MUI tingkat daerah yang menyesatkan Syi'ah, seperti MUI Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, pandangan ini kemudian ditolak oleh organisasi NU dan Muhammadiyah karena dapat memicu konflik horizontal di antara umat Islam (Rahmat, 2018).

Kedewasaan dalam menjalankan agama satu dengan agama lain harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang harmonis. Kesadaran ini tidak hanya timbul dari contoh teladan tokoh agama, tetapi juga harus ditanamkan sejak dini dalam lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, terutama di pendidikan tinggi. Menurut Rahmat, pendidikan agama Islam yang moderat, damai, dan toleran dipengaruhi oleh keterbukaan pendidik (dosen), substansi materi yang inklusif, dan metode perkuliahan yang dialogis argumentatif (Rahmat, 2018).

Kementerian Agama RI telah menetapkan 10 nominator dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di seluruh Indonesia yang paling produktif dan moderat secara nasional. Di antara mereka, terdapat tiga tokoh utama, yaitu Prof. Dr. Abas Asyafah dari NU dengan pendekatan pemikiran religius inklusif, Prof. Dr. Endis Firdaus dari Persis dengan corak pemikiran religius inklusif namun lebih cenderung liberal, dan Dr. Munawar Rahmat dari Muhammadiyah dengan corak pemikiran religius inklusif. Ketiganya memberikan substansi materi PAI yang bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku yang damai, moderat, dan toleran. Materi PAI ini mencakup topik tentang (1) makna menjadi Muslim yang mentaati Allah dan Rasul-Nya secara mutlak; (2) misi atau tujuan utama Islam dalam menyempurnakan akhlak mulia; (3) pemahaman tentang kesempurnaan iman, takwa, ibadah, akhlak mulia, dan ilmu Rasulullah SAW; dan (4) keberagaman mazhab dan keyakinan dalam Islam sebagai suatu keniscayaan. Dengan demikian, pendidikan moderat dalam agama tidak hanya mengacu pada pengajaran substansi PAI yang menginspirasi rahmatan lil 'alamin, tetapi juga berupaya membentuk paradigma peserta didik agar mampu bersikap moderat, toleran, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, realisasi kerukunan umat beragama di Indonesia dapat semakin diteguhkan dan didukung.

D. KESIMPULAN

Pengembangan dan implementasi pendidikan multikultural di pendidikan tinggi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan muatan seperti pendidikan kewarganegaraan, prinsip multikulturalisme, dasar-dasar pendidikan multikultural, dan pendidikan keberagamaan. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum tersembunyi atau dengan menyentuhnya dalam konteks pembinaan akhlak mulia, dengan tujuan membangun dan mengembangkan harmoni hidup antara umat beragama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural ini dapat dimasukkan ke dalam berbagai mata kuliah di perguruan tinggi, meskipun belum ada kurikulum yang secara khusus berdiri sendiri untuk itu.

Pendidikan multikultural berbasis moderasi menjadi penting di tengah konteks sosial yang semakin kompleks dan pluralistik, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Latar belakang pentingnya pendekatan ini dapat dipahami dari beberapa aspek berikut: Menghadapi Tantangan Pluralitas: Indonesia sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keharmonisan sosial. Pendidikan multikultural berbasis moderasi menjadi penting untuk mengatasi potensi konflik antar kelompok yang berbeda.. Menghargai Keberagaman: Pendidikan multikultural moderat mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan dan inklusivitas. Ini membantu membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

REFERENSI

- Ahmad, & Ansori. (2015). Radikalisme di Indonesia : Antara historisitas dan antropisitas. *Jurnal Kalam*, 254-268
- Amrullah. (2018). "Jejak Radikalisme dalam Islam: Perspektif Sejarah dan Kontemporer." Bandung: Mizan.
- Damrizal. (2016). "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid." *Manthiq* 1(2)

- Haidar, B. (2017). *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, M. (2014). "Pendekatan Integratif- Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*,
- Izudin, A. (2017). "Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Afkaruna*, 13(1)
- Kapraja, A. (2016). "Pendidikan Multikultural: Implikasi dan Tantangan dalam Konteks Global." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machali. (2015). "Pendekatan Integrasi- Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam." *El Tarbawi* 8(1)
- Knitter, & Paul, F. (2008). *Satu Bumi Banyak Agama : Dialog Multi_Agaman dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Musa, A.M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi.
- Nasaruddin, U. (2014). *Islam Fungsional : Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai- nilai Keislaman*. Jakarta: Quanta.
- Rahmat, M. (2018). "Pendidikan Agama Islam yang Moderat: Strategi Mengembangkan Toleransi di Perguruan Tinggi." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobron, Titik, & S, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 256-276.
- Sultanova, L. (2016). "Origin and Development of Multicultural Education in the USA." *Comparative Professional Pedagogy*, (6)2,
- Sutrisno, A. (2019). "Moderasi dalam Pendidikan Islam: Pemikiran dan Implementasi." Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutrisno, E. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 325-331.
- Qodir, Z. (2019). "Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan dan Budaya: Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid dan

Abdurrahman Wahid." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* (15)2, 226-253.

Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda dan Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institute